MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

KURIKULUM BERBASIS RISET: KAJIAN AWAL KURIKULUM INOVATIF UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh:
Prof. Dr. Azwar Ananda, MA
Guru Besar Pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu-ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
: 22 Mei 2008
: Hd
: Kl
: 106/Hd/2008-Kp(R)
: 373.19 Ana k.R
Education, secondary

Disampaikan Dalam Workshop Nasional Kajian Konsep dan Pelaksanaan Kurikulum Inovatif, Hotel Eden Jogjakarta 21 s/d 25 Februari 2008

KURIKULUM BERBASIS RISET: KAJIAN AWAL KURIKULUM INOVATIF UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS[1]

Oleh: Prof.Dr.Azwar Ananda,MA[2]

I. PENDAHULUAN

Banyak harapan dan keinginan dari masyarakat Indonesia terhadap pelaksanaan pendidikan formal di Indonesia. Umumnya masyarakat menginginkan: mutu dan kualitas lulusan yang tinggi; kepemimpinan yang efektif dan efisien ; manajemen yang efisien dan efektif; sekolah yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan masyarakat; pendidikan yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat dan setumpuk harapan lainya. Tuntutan dan harapan masyarakat yang demikian tinggi, direspon oleh pemerintah dengan melakukan kebijakan-kebijakan baru dalam bidang pendidikan formal. Salah satunya adalah perubahan kurikulum dari *Content Based Curriculum* menjadi *Competrency Based Curriculum* atau kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pemerintah telah melakukan ***pilot project*** terhadap KBK sejak tahun 2000. *Pilot project* ini mendapat respon yang positif dari masyarakat terhadap gagasan perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis isi (KBI) menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Merujuk kepada UU No.23/2003 tentang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang merekomendasikan perubahan manajemen pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi, maka dimulai juga diperkenalkan di sekolah-sekolah suatu sistem manajemen baru yang dikenal dengan manajemen berbasis sekolah (MBS). Gabungan pelaksanaan KBK dan MBS, melahirkan kebijakan pemerintah dimana setiap satuan pendidikan dapat dan harus mengembangkan kurikulum sendiri yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

---

[1] Disampaikan dalam Workshop Nasional Kajian Konsep dan Pelaksanaan Kurikulum Inovatif oleh Pusat Kurikulum, Hotel Eden Jogjakarta tanggal 21-25 Februari 2008.

[2] Guru Besar Prodi Pkn-Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang

KTSP diatur melalui Permendiknas No. 22/2006 tentang standar isi; permendiknas No.23/2006 tentang Standar Kompetensi lulusan dan Permendiknas No.24/2006 tentang pelaksanaan Permendiknas No.22 dan 23/2006 pada setiap satuan pendidikan. Maka setiap satuan pendidikan selambat-lambatnya tahun 2009 sudah harus memiliki dan menjalankan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara utuh.

Dengan KTSP ini, sudah barang tentu setiap sekolah memiliki ruang untuk **berkreasi** secara independen guna meahirkan kebijakan-kebijakan yang inovatif agar pelaksanaan pendidikan pada setiap satuan pendidikan berjalan dengan guna melahirkan lulusan yang memuaskan. Sekolah juga akan lebih responssif terhadap pemecahan masalah yang ada, mengembangkan dan menyusun materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kearifan lokal bisa dikembangkan secara optimal baik berupa potensi politik, ekonomi, sosial budaya dan potensi-potensi lainya.

Untuk mewujudkan harapan dan tuntutan masyarakat tersebut di atas dan kebijakan-kebijakan pemerintah untuk membenahi pelaksanaan pendidikan, maka semua elemen perencana, pelaksana dan evaluator pendidikan harus melakukan perubahan-perubahan mendasar (Basic Change) dalam mengelola pendidikan. Salah satu perubahan yang dituntut segera dilakukan adalah perubahan dalam pola pembelajaran didalam kelas. Hal inilah yang belum dilakukan oleh semua guru, kepala sekolah, pengawas, kepala dinas pendidikan dan elemen-elemen lainya.

Makalah singkat ini akan membahas ide dan konsep awal menuju suatu perubahan didalam proses pembelajaran melalui penerapan suatu kurikulum inovatif yang diberi judul Kurikulum Berbasis Riset (Research Based Curriculum).

II. MASALAH-MASALAH DALAM PENDIDIKAN SMA DIKAITKAN DENGAN KTSP DAN POLA PEMBELAJARAN.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP:2006). Simith (1957) mengatakan

4. Guru dan pelaku pendidikan lainya belum semua punya komitmen yang tinggi.
Bapak/Ibu guru masih banyak juga yang belum punya komitmen dalam menjalankan tugas sebagai guru. Guru sebagai profesi harus mengutamakan pengabdian dari pada mencari imblana materi.

5. Sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai
Ini adalah masalah klasik yang harus dipecahkan. Sekolah bagi kepala sekolah dan majelis guru bukanlah taman Firdaus yang semuanya tersedia. KTSP mengharuskan semua komponen sekolah selalalu berusaha memenuhi sarana dan prasarana guna menunjang pmbelajaran yang maksimal.

III. PEMIKIRAN, IDE DAN KONSEP KURIKULUM BERBASIS RISET.

Salah satu masalah yang diahadapi oleh para pelaku pendidikan Indonesia adalah rendahnya mutu lulusan sekolah menengah atas (SMA) .Salah satu indikator untuk hal ini adalah penguasaan materi matematika dan sains siswa SMA Indonesia dibandingkan dengan penguasaan matematika dan sains dengan siswa SMA negara-negara lain seperti Jepang, USA, Korea dan beberapa Negara lainnya.. Indikator lain adalah rendahnya rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia. Laporan UNDP tahun 2006 menunjukkan HDI Indonesia berada pada posisi 108 dari 109 negara bahkan disinyalir Indonesia sudah berada dibawah Vietnam.

Data yang dipublikasikan oleh UNDP tersebut, mendorong kita dan para pelaku pendidikan lainya untuk bertanya "Mengapa hal seperti sampai terjadi ?" dan " Apa yang harus kita lakukan untuk menjawab masalah tersebu ?" atau apa yang harus kita lakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Untuk menjawab tantangan peningkatan mutu pendidikan tersebut, maka salah satu usaha adalah perbaikan kurikulum (inovasi kurikulum) yang harus dilakukan mulai dari inovasi dokumen, inovasi pengembangan dan inovasi praktek kurikulum di dalam kelas. Untuk itu perlu diadakan perubahan pola pembelajaran di dalam kelas dari *traditional rote learning*

menjadi *inquiry based learning*. Inquiry adalah "designed to bring students directly into scientific process through exercise that compress the scientific process into small periods of time" (Joyce & Weil, 1991:198). Inquiry adalah pola dan pendekatan pembelajaran yang meletakkan siswa sebagai subjek yang harus didorong menemukan sendiri apa yang sedang mereka pelajari. Pendidik wajib menfasilitasi agar siswa dapat belajar sebaik-baiknya .

Berkaitan dengan inquiry based learning, dikenal ada level dalam proses pemebelajaran, yaitu *Surface learning* (belajar dangkal) dan *Deep learning* (belajar mendalam). Inquiry *based learning* tentu berkorelasi dengan *Deep learning* . Sejalan dengan hal itu, Marton&Saljo (1976) juga mengidentifikasi dua level proses belajar yang dinamakan "surface process" dan "deep process". Marton&Saljo sampai pada kesimpulan tersebut dengan memelototi bagaimana siswa mengerti dan mampu menulis essay. Marton & Saljo menyimpulkan **surface level process** ditandai bila siswa hanya belajar text itu sendiri atau hanya melalui proses menghafal. *Deep level process* siswa belajar menangkap arti dari materi yang sedang dipelajari, belajar untuk mengerti dan mengidentifikasi hubungan antar konsep dan variable-variabel yang dipalajari.

Kemudian Brown&Atkin (1991) juga membedakan proses belajar siswa atas dua yaitu "surface learning" dan "deep learning". *Deep learning* ditandai oleh proses keaktifan siswa untuk mmenemukan arti dan pengertian terhadap materi yang sedang dipelajari, sedangkan *surface learning* ditandai oleh proses menghafal materi yang sedang dipelajari. Biggs (1988: 130) menegaskan " deep learning is used by many the more successful students in high school and university, they search for structure and meaning and do so while organizing their time and context optimally". Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *deep approach to learning* sangat penting dalam rangka meingkatkan keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Keterlibatan mental siswa secara mendalam dalam operasi berfikir, menganalisa, mensintesa sampai pada tahap menemukan **menemukan apa** yang dituntut oleh tujuan pembelajaran kompetens/ materi yang sedang dipelajari akan meningkatkan pengauasaanm materi pelajaran secara tingkat tinggi (tidak saja menghafal). Proses ini

pada akahirnya akan meningkatkan mutu dan kualitas hasil belajar. Banyak literature yang mengusulkan bahwa guru memainkan peranan pentimg untuk mempromosikan *deep learning approach*, karena akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Ryan (1974) mengatakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tingkat tinggi (higer involvement) adalah suatu yang sangat penting untuk mewujudkan hasil belajar yang lebih tinggi.

Untuk mewujudkan pendekatan belajar mendalam (deep learning approach) adalah melakukan proses pembelajaran berbasis riset. Riset (research) adalah 'is the formal, systematic application of scientific methods to the study of problems (Gay, 1992:7). Belajar dengan melakukan penelitian atau setidak-tidaknya memakai pola pemikiran riset dalam pembelajaran akan membawa anak didik ke dalam proses belajar mendalam. Belajar mendalam tentu tidak menghafal akan tetapi menegerti, memahami, mengaplikasi, mensintesa dan mengevaluasi. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran akan lebih menarik dan bermakna bagi siswa SMA.

Untuk melaksanakan pola pembejalaran berbasis riset maka, setidak-tidaknya ada lima langkah yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran; dimana lima langkah ini juga nada dalam sebuah riset. Kelima langkah tersebut ialah:

1. Ada masalah yang merupakan masalah penelitian
2. Mengajukan hipotesis
3. Mengumpulkan data melalui prosedur dan tehnik yang tepat
4. Mengolah data dengan tehnik yang tepat
5. Menguji hipotesis guna mengambil kesimpulan.

Melalui pendekatan belajar seperti langkah tersebut akan mendorong siswa untuk belajar secara mendalam dan belajar secara mendalam akan melahirkan pengertian yang mendalam pula pada siswa. Dengan demikian akan terjadi pemahaman yang mendalam terhadap materi, konsep dan teori yang sedang dipelajari.

IV. KURIKULUM BERBASIS RISET SANGAT SESUAI UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS.

Pusat kurikulum (2006) dalam Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan hidup mengemukakan tiga jenis ketermapilan yang yang harus dimiliki siswa sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikan yang dilalui yaitu: Kecakapan Akademik (SMA), Kecakapan Vokasional (SMK) dan Kecakapan Generic (SD/SMP). Hal ini perlu diingat dan dicatat bahwa kecakapan hidup tidak bisa dipisahkan satu sama lain, akan tetapi selalu berkaitan antara satu dengan yang lainya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan SMA yang dirancang untuk membekali anak didik untuk melanjutkan pendidikanya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi), maka keterampilan akademik/ilmiah/penalarannya harus dubina dengan baik. Dengan kurikulum berbasis riset, anak SMA akan dilatih dan dibiasakan belajar sehari-hari melalui proses pembelajaran dengan model penelitian dan menemukan sendiri melalui proses penelitian ilmiah.

V. PENUTUP

Kurikulum Berbasis Riset akan mendorong siswa belajar secara mendalam (deep learning). *Deep Learning* akan meningkatkan keterlibatan siswa secara fisik dan mental secara mendalam dan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan tentunya akan terjadi peningkatan mutu pendidikan. Perubahan pendekatan pembelajaran, pengurangan beban belajar, lebih menfokuskan pada penguasaan satu bidang, guru yang punya komitmen akan dapat mengejar tingginya mutu pendidikan di negara lain dalam waktu yang tidak terlalu lama.

106/Hd/2008-K1(1)

373.19
Ana
k-1

PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Biggs, John. B.(1988) "Approaches to Learning and essay Writing", In Ronald R.Schmeck (ed) ***Learning Strategies and Learning Styles***, New York: Plenum Press, pp.185-228

Brown. G & Atkins, M. (1991) ***Effective Teaching in Higher Education,*** London: Routledge

Gay, L.R (1992) ***Educational Research: Competencies for Analysis and Application***, New York: Maxwell Macmillan Int.

Joyce, Bruce& Weil, Marsha (1992) ***Model of Teaching***, Sydney: Allyn and Bacon

Manan, Imran (2002) ***Peranan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Mensikapi Fenomena Sosial Masayarakat Dewasa ini***, Penataran Dosen Kopertis Wilayah X, Padang 28-29 Agustus 2002

Marton, F.&Saljo.R.(1976) "On Qualitative Differences in Learning: I. Outcomes and Process", ***British Journal Educational Psychology***, 46(1) pp.4-11

Ryan, F.L.(1974) "The effect of Social Studies Achievement of Multiple Student Responding to Different Levels of Questioning", ***Journal of Experimental Education,*** 42(4), pp.71-75.

UNDP***: Human Development***, Report 2006

UNY (2008) ***Metode Inquiry:Siswa Aktif Memecahkan Masalah,*** http://www.uny.ac.id